



Penguatan Keterampilan Berkomunikasi Sosial Siswa dalam Membangun Interaksi Positif di SMAN 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka

Gea Indah Purnama

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

geaapurnamaa@gmail.com

Ratna Puspitasari

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

ratnapus@uinssc.ac.id

Cecep Sumarna

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

cecepsumarna71@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the description, factors, and efforts made by teachers to strengthen the social communication skills of class XII students of SMAN 1 Sindangwangi, Majalengka Regency. The problem found is the decline in communication skills in students caused by the influence of online game, self-confidence, and the social environment at school. The research method used is a qualitative method with the Alfred Schutz phenomenological approach with the lifeworld experienced by students as research subjects with the intersubjectivity of their positive interactions with other students and teachers. The findings of this study reveal the meaning that students' social communication skills in high school are not only in techniques but are firmly embedded in local Sundanese cultural values, the spirit of collectivity and aspects of religiosity shown through a series of efforts that have been made by teachers, namely implementing varied learning methods including group discussions, presentations, and questions and answers. Teachers also often use PBL and Inquiry Learning models. Teachers have integrated 21st-century skills into learning as an effort to foster intersubjectivity. Prominent factors influencing the social communication skills of 12th-grade students are self-confidence, emotional intelligence, and technology.

Keywords: Communication; Intersubjectivity; Lifeworld

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami gambaran, faktor-faktor, dan upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk penguatan keterampilan berkomunikasi sosial siswa kelas XII SMAN 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka. Permasalahan yang ditemukan adalah menurunnya keterampilan berkomunikasi pada siswa yang disebabkan karena pengaruh *game online*, kepercayaan diri, serta lingkungan sosial di sekolah. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dengan *lifeworld* yang dialami siswa sebagai subyek penelitian dengan intersubyektivitas interaksi positifnya dengan siswa lain maupun guru. Hasil temuan penelitian ini mengungkap makna bahwa keterampilan komunikasi sosial siswa di SMA bukan semata pada teknik saja namun tertanam kuat pada nilai-nilai kultural lokal sunda, semangat kolektivitas dan aspek religiusitas yang ditunjukkan melalui serangkaian upaya yang telah dilakukan guru-guru adalah menerapkan metode pembelajaran yang variatif meliputi diskusi kelompok, presentasi, dan tanya-jawab. Guru juga kerap menggunakan model PBL dan *Inquiry Learning*. Para guru telah mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam pembelajaran sebagai upaya membangun interaksubyektivitas. Secara umum interaksi positif terbangun, hanya saja pada beberapa siswa masih memerlukan penguatan keterampilan berkomunikasi sosial diakibatkan karena pengaruh penggunaan teknologi. Faktor menonjol yang mempengaruhi keterampilan berkomunikasi sosial siswa kelas XII adalah kepercayaan diri, kecerdasan emosional, dan faktor teknologi.

Kata kunci: Komunikasi; Intersubyektivitas; Lifeworld

A. Pendahuluan

Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses pengiriman dan juga penerimaan pesan antara dua orang atau lebih agar pesan yang disampaikan tersebut dapat dipahami dengan baik. Komunikasi juga diartikan sebagai hubungan. Sedangkan kata “berkomunikasi” dapat diartikan sebagai mengadakan sebuah komunikasi. Dapat disimpulkan, arti dari keterampilan berkomunikasi sosial adalah kemampuan seseorang dalam menjalin sebuah komunikasi antarkelompok sosial, seperti halnya kelompok masyarakat. Undang-Undang no. 20 tahun 2003 (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pasal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai kompetensi, termasuk

keterampilan komunikasi sosial. Keterampilan komunikasi sosial sangatlah penting bagi generasi muda untuk dapat hidup mandiri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian pasal tersebut dapat dimaknai bahwa siswa harus mengembangkan potensinya dan dapat menggunakan bahasa yang baik agar menjadi masyarakat yang demokratis dan bertanggungjawab, tentu saja hal tersebut menunjukkan artinya penguatan keterampilan berkomunikasi sosial perlu diberikan sejak dini kepada para siswa supaya mereka mampu hidup berdemokrasi, dan berinteraksi secara positif di masyarakat. Selain itu supaya memiliki makna fungsional, proses pembelajaran materi tidak saja berhenti pada pemahaman, akan tetapi berlanjut pada transformasi pemahaman ke arah implementasi sikap dan perilaku serta keterampilan nyata (Abdul, 2018).

Semakin berkembangnya zaman, keterampilan komunikasi sosial kian dihadapkan dengan berbagai tantangan terutama akibat pesatnya perkembangan teknologi digital, seperti penggunaan gadget yang tidak terkontrol misalnya akibat sosial media dan *game online*. Keterampilan berkomunikasi sosial dan interaksi sosial pada siswa memang telah menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Interaksi positif dapat diciptakan di lingkungan manapun agar terjadinya suatu hubungan yang erat, positif, damai, dan terbebas dari konflik (Soekanto, 2012). Sebagaimana yang kita tahu bahwa interaksi positif adalah interaksi yang saling menghormati, menghargai, dan mendukung antara satu individu dengan individu lainnya. Interaksi positif adalah hal penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan. Seharusnya seseorang dengan keterampilan berkomunikasi yang baik dapat menjalin interaksi positif dalam kehidupannya, namun pada kenyataannya kini generasi muda yakni siswa dengan keterampilan berkomunikasi yang baik belum tentu dapat menjalin interaksi positif dikarenakan beberapa faktor permasalahan berikut ini.

Pertama, pengaruh intensitas penggunaan game online dan media sosial di era masa kini membuat siswa menyerap gaya bahasa yang kurang baik dan semakin jauh dari etika kesopanan apabila tidak dikontrol dengan penggunaan yang bijak (Setyo Utomo et al., 2024). Contohnya, terdapat siswa yang memiliki prestasi namun ia kerap menggunakan bahasa yang kurang sopan akibat menyerap dari bahasa game online seperti aplikasi Roblox dan Mobile Legend.

Kedua, realitanya masih banyak individu lebih memilih untuk berinteraksi melalui media digital daripada tatap muka. Hal ini terlihat ketika siswa diberi tugas menunjukkan sikap pasif dan individualis ketika berhadapan langsung, padahal jika di dalam forum *group chat* atau saat bermedia sosial di handphone mereka tergolong aktif.

Ketiga, program-program yang dirancang untuk penguatan keterampilan berkomunikasi seringkali kurang efektif karena kurangnya dorongan dari berbagai pihak.

Hasil observasi awal di lapangan menunjukkan siswa di SMAN 1 Sindangwangi, ditemukan permasalahan yang merupakan fenomena sosial yaitu keterampilan berkomunikasi sosial sebagian siswa menurun dan masih memerlukan dorongan lebih di tengah kemajuan teknologi dan kemudahan akses untuk berinteraksi. Dari hasil pengamatan dan wawancara diketahui bahwa setidaknya setengahnya dari jumlah siswa di masing-masing kelas itu masih pasif berkomunikasi dan malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya, meskipun guru-guru telah memberikan kesempatan kepada siswa, ternyata hal tersebut belum cukup dan siswa masih membutuhkan dorongan lebih serta menginginkan metode pembelajaran yang disenangi siswa agar mereka nyaman untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Kondisi ini terlihat dari pengalaman salah satu siswa yang mengatakan bahwa hal seperti ini dimulai sejak adanya covid-19, sehingga siswa mengurangi komunikasi tatap muka (langsung), siswa lebih suka dan terbiasa berinteraksi di dunia digital (internet), maraknya penggunaan *game online* juga menjadi salah satu penyebab menurunnya cara berkomunikasi sosial untuk menjalin interaksi positif. Meskipun di dalam game online, siswa dapat terhubung dengan teman-teman dan orang lain di seluruh dunia, namun *game online* membuat kecanduan dan terkadang siswa menggunakan bahasa kasar yang tidak mencerminkan sebuah hubungan harmonis atau yang disebut juga sebagai tanda terjalannya interaksi positif.

Upaya untuk mengatasi penurunan keterampilan komunikasi sosial ini telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Terdahulu oleh (Nurlelawati et al., 2023) menunjukkan bahwa Guru berperan penting dalam membina interaksi sosial yang positif dengan guru sebagai fasilitator sering berkolaborasi dengan siswa, namun tidak secara spesifik mengukur dampak peran tersebut terhadap interaksi positif siswa. Sementara itu, (Setyo Utomo et al., 2024) berfokus pada analisis dampak kecanduan *game online* terhadap perilaku sosial siswa, dengan temuan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara durasi bermain dengan empati sosial. Penelitian terdahulu lainnya oleh (Furqon, 2024) mengemukakan pengembangan keterampilan sosial memegang peranan penting dalam meningkatkan interaksi dan koneksi manusia. Meskipun demikian, literatur yang ada belum secara komprehensif mengkaji secara mendalam (studi fenomenologi) bagaimana gambaran penguatan keterampilan berkomunikasi sosial yang terintegrasi dengan keterampilan abad ke-21 (4C) dapat digunakan sebagai solusi spesifik untuk membangun interaksi positif siswa di tengah tantangan teknologi digital yang semakin masif.

Keterbatasan pada studi sebelumnya (Riset Gap) terletak pada fokus pengukuran yang lebih bersifat kuantitatif atau belum menyeluruh terhadap konteks sekolah tertentu. Penelitian [nurlelawati] tidak menyentuh bagaimana para siswa memaknai perubahan

perilakunya dalam berinteraksi, dan penelitian [furqon] bersifat general di beberapa sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi Riset Gap tersebut dengan memilih pendekatan studi fenomenologi yang mendalam pada konteks spesifik di SMAN 1 Sindangwangi untuk mendapatkan makna mendalam dari pengalaman siswa. *Novelty* (Kebaruan) penelitian ini terletak pada pengajuan dan pemaknaan gambaran Penguatan Keterampilan Berkomunikasi Sosial Siswa yang secara eksplisit mengintegrasikan Keterampilan Abad ke-21 (4C) sebagai pondasi strategis dalam membangun Interaksi Positif di sekolah, sebuah formulasi solusi yang belum pernah dikaji dalam studi fenomenologi di lokasi dan isu yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi fenomenologi dengan harapan hasil penelitian ini akan menunjukkan bagaimana memaknai gambaran keterampilan berkomunikasi sosial siswa dalam membangun interaksi positif, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman. Hal ini dilakukan dengan memberikan penguatan keterampilan berkomunikasi sosial dengan cara mengintegrasikan keterampilan abad 21 termasuk keterampilan berkomunikasi sosial di dalamnya, sehingga mampu menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan 4C, tentunya ini menjadi pondasi untuk membangun interaksi yang positif di sekolah. Keterampilan abad-21 terdiri dari 4C (*Critical Thinking, Communication, Creativity, and Collaboration*) sehingga mewajibkan guru memberikan pembelajaran untuk mewujudkan karakter siswa (R. Puspitasari, 2023). Dengan demikian, peneliti mengangkatnya ke dalam sebuah kajian penelitian berjudul “Penguatan Keterampilan Berkomunikasi Sosial Siswa Dalam Membangun Interaksi Positif Di SMAN 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Tujuannya adalah memahami pengalaman langsung (*lifeworld*), interpretasi, dan makna yang diberikan oleh siswa dan guru terhadap keterampilan berkomunikasi sosial dan interaksi positif di SMAN 1 Sindangwangi. Peneliti berupaya menggali intersubyektivitas tentang norma komunikasi yang efektif serta menganalisis motif komunikasi informan, yaitu *because motive* (faktor masa lalu/kontekstual seperti pengaruh *game online*) dan *in-order-to motive* (tujuan sadar yang ingin dicapai siswa). Subjek penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, guru, dan siswa kelas XII SMAN 1 Sindangwangi. Penarikan informan menggunakan kombinasi *purposive sampling* untuk menentukan informan kunci (yang memiliki wawasan luas) dan *snowball sampling* untuk mencapai kekayaan dan saturasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali makna, observasi partisipatif untuk mengamati interaksi

sehari-hari, dan studi dokumen. Analisis data berfokus pada pemaknaan, pemahaman keunikan, dan rekonstruksi fenomena berdasarkan cara pandang subjek. Keabsahan data akan dijamin melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, serta menemukan hipotesis (Sugiyono, 2017).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, makna dan pengalaman komunikasi sosial di SMAN 1 Sindangwangi dibentuk oleh dua kutub utama, yakni peran sentral guru sebagai fasilitator dan pengontrol, serta pergeseran paradigma komunikasi antar-generasi siswa yang dipengaruhi teknologi. Secara umum, interaksi sosial di sekolah telah terbangun cukup positif, sejalan dengan pandangan (Soekanto, 2012) bahwa interaksi positif dapat menciptakan hubungan yang erat, damai, dan terbebas konflik. Namun, realitas yang dialami menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi sosial siswa kelas XII masih memerlukan dorongan dan penguatan yang berkelanjutan agar kompetensi abad 21 dapat termaktub secara efektif.

Bagi para guru, penguatan komunikasi sosial dimaknai sebagai tugas profesional yang holistik. Kriteria guru yang dianggap mumpuni dalam peran ini tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi harus mencakup penguasaan empat kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) sesuai UU No. 14 Tahun 2005. Wakil Kepala Sekolah Kurikulum menegaskan bahwa guru harus menunjukkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal yang baik, menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), memiliki kepercayaan diri, menunjukkan empati, serta melekat pemahaman teknologi. Guru yang bersikap terbuka dan jelas dinilai paling efektif dalam melatih siswa. Upaya yang dilakukan guru terwujud dalam menciptakan lingkungan kelas yang hangat, kondusif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Kontrasnya, pengalaman siswa menunjukkan adanya tantangan signifikan yang dipicu oleh dinamika zaman. Terdapat perbedaan kualitatif yang jelas antara komunikasi generasi terdahulu dan generasi muda masa kini. Siswa kini cenderung kurang mampu mengontrol apa yang layak diucapkan di lingkungan sekolah, seperti perbedaan perilaku antara saat guru hadir dan tidak hadir sangat kontras, di mana interaksi menjadi jauh lebih bebas, bahkan cenderung kasar, ketika pengawasan guru absen. Kesaksian siswa mengonfirmasi bahwa gaya komunikasi yang kasar masih kerap terdengar di antara teman sebaya. Oleh karena itu, meskipun upaya sekolah telah menghasilkan interaksi yang secara umum positif, fokus utama penguatan komunikasi harus diarahkan pada pengendalian diri siswa terhadap penggunaan teknologi dan ekspresi verbal mereka,

menegaskan kembali kedudukan guru sebagai pengontrol dan pelatih utama dalam membentuk gaya komunikasi sosial yang adaptif dan profesional.

Proses penelitian ini, Peneliti berfokus pada kerangka berpikir serta menggali data dari sejumlah narasumber yang berjumlah 11 orang meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Para Guru di rumpun IPS dan Bahasa, serta Siswa kelas XII IPS.

1. Upaya Guru untuk Penguatan Keterampilan Berkomunikasi Sosial dalam Membangun Interaksi Positif Siswa Kelas XII di SMAN 1 Sindangwangi

Guru-guru SMAN 1 Sindangwangi berupaya menciptakan lingkungan kelas yang hangat, nyaman, dan kondusif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap cara berkomunikasi siswa. Hal tersebut sebagai upaya penguatan keterampilan berkomunikasi sosial. Sesuai studi dokumen bahwa interaksi positif dapat diciptakan di lingkungan manapun agar terjadinya suatu hubungan yang erat, positif, damai, dan terbebas dari konflik (Soekanto, 2012). Adapun kriteria guru yang mendukung dalam penguatan keterampilan komunikasi siswa adalah guru memiliki penguasaan keterampilan komunikasi yang baik, baik secara verbal maupun nonverbal. Sesuai dengan hasil wawancara bersama guru sejarah dan studi dokumen yang menjelaskan bahwa komunikasi verbal menjadi lebih sempurna apabila disertai dengan keterampilan komunikasi nonverbal (Ambarawati, 2021).

“Kita memberikan kebebasan tentunya ya, demokrasi kepada mereka untuk mampu mau berbicara, mengemukakan pendapat dan sebagainya. Teknik kita itu jika hanya menerangkan saja itu akan verbalistic. Dalam suatu pengajaran, kalau sudah verbalistic, anak diem, boring. Tapi kalau kita menerapkan verbal dan non-verbal di dalam kelas apalagi IPS ya, itu akan lebih asik. Itu banyak ide yang muncul, IPS itu lebih luas sebetulnya, lebih actual, faktual, up to date itulah pembelajaran IPS.” (Guru Sejarah, 21 Januari 2025)

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, menjelaskan bahwa guru yang menguasai empat kompetensi guru juga dianggap mumpuni untuk membantu penguatan keterampilan berkomunikasi siswa. Studi dokumen menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 (Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005) menyebutkan bahwa kompetensi guru ialah meliputi keterampilan pedagogik, keterampilan kepribadian, keterampilan sosial, dan keterampilan profesional. Sesuai hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa siswa yang dinilai mampu menjalin interaksi positif di sekolah adalah siswa yang memiliki karakter aktif, serta menunjukkan sikap sopan, menghormati pendapat orang lain, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan baik. Namun, adanya fenomena siswa yang lebih tertarik pada *game online* di ponsel selama jam istirahat, bahkan terkadang di jam

pelajaran itu menunjukkan adanya penurunan interaksi dan komunikasi sosial di kalangan siswa. Hal ini menjadi tantangan bagi sekolah untuk mendorong siswa agar lebih aktif berinteraksi secara langsung dan membangun hubungan sosial yang positif.

Berdasarkan temuan tersebut, diketahui bahwa hubungan komunikasi dan interaksi antara siswa dengan guru memang sangat dipengaruhi oleh kriteria karakter guru dan siswanya, begitu pula untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seorang guru harus berupaya maksimal agar siswanya mampu beradaptasi dengan pesatnya perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan studi dokumen tentang interaksi simbolik Dewey (1922) yang melihat sekolah sebagai sebuah komunitas belajar di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dimana interaksi antara siswa dan guru, serta antara siswa dengan siswa lainnya sangat penting dalam membangun pengetahuan, sehingga mampu dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi sosial.

Selain itu, motivasi yang diberikan guru berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam komunikasi sosial. Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan studi dokumen yang menunjukkan bahwa pemberian motivasi misalnya dalam bentuk umpan balik (*feedback*) dapat membantu siswa untuk memperbaiki keterampilan komunikasi mereka (Garcia, 2012). Secara keseluruhan, upaya-upaya yang telah dilakukan guru untuk penguatan keterampilan berkomunikasi sosial dengan mencerminkan bentuk integrasi keterampilan abad 21. Keterampilan abad-21 terdiri dari 4C (*Critical Thinking, Communication, Creativity, and Collaboration*) sehingga mewajibkan guru memberikan pembelajaran untuk mewujudkan karakter siswa (R. Puspitasari, 2023). Upaya guru di SMAN 1 Sindangwangi dalam penguatan keterampilan berkomunikasi sosial siswa adalah sebagai berikut.

Pertama, Collaboration, guru sering memberikan tugas berupa diskusi kelompok dalam setiap mata pelajaran, biasanya kelompok diskusi yang dibuat terdiri dari 5-6 siswa atau disesuaikan dengan kelasnya masing-masing. Dalam metode diskusi, siswa diajarkan untuk bekerja sama, berbagi dan menghargai pendapat orang lain agar dapat memperoleh tujuan yang sama. Sejalan dengan pendapat (Kurdi, 2023) biasanya siswa di sekolah belajar melalui tugas diskusi kelompok, tugas berbasis proyek, tugas berbasis masalah, dan belajar keteladanan kolaborasi dari guru (Kurdi, 2023). *Kedua, Communication*, guru menerapkan metode tanya-jawab, kuis, dan presentasi kelompok maupun individu. Dengan hal ini, siswa belajar mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbalnya. Misalnya dilihat dari bahasa yang digunakan ketika memaparkan materi, gestur gerak tubuh dan ekspresi wajah saat menyampaikan ide/gagasan di depan kelas. Siswa juga diajarkan untuk mampu mengemukakan pendapatnya dengan jelas dan berani, tidak malu-malu. Sejalan dengan pendapat dari guru sosiologi dan siswa kelas XII yang menegaskan bahwa dalam berkomunikasi itu jangan malu-malu dan harus percaya diri.

Lalu, menurut Mukhlisin Guru dapat memberikan tugas presentasi untuk penguatan keterampilan berkomunikasi, mempresentasikan hasil diskusi kelompok yakni dengan siswa maju ke depan kelas menyampaikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan pada lembar kerja siswa atau LKPD (Mukhlisin et al., 2022).



Gambar 1. Siswa melakukan presentasi kelompok untuk melatih keterampilan berkomunikasi dan meningkatkan rasa percaya diri siswa

Ketiga, Critical Thinking, guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk membantu siswa belajar berpikir kritis dalam pemecahan masalah, setelah itu guru juga meminta siswa untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil pemikiran bersama tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah kelas XII yang dalam pengajarannya beliau seringkali menggunakan PBL dan pembelajaran inkuiri. Tujuan utama dari berpikir kritis ini adalah agar bisa mencapai sebuah pemahaman mendalam yang rasional dan dapat memecahkan masalah dengan pertimbangan yang logis dan sistemis (Hakim, 2023). Sistemis artinya berkaitan satu sama lain bahkan adanya keterikatan sehingga tidak akan disebut sistemis apabila tidak ada hubungan atau dampak yang berlaku (Sumarna, 2020). *Keempat, Creativity*, guru melatih daya kreativitas siswa dengan memberikan tugas proyek biasanya di akhir masa pembelajaran, selain itu dalam keseharian adanya presentasi kelompok juga itu dapat melatih kreativitas siswa karena menjadi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan dan menyampaikan materinya dengan gaya masing-masing, serta penggunaan berbagai media presentasi yang menarik dan inovatif juga mendukung keterampilan berpikir kreatif. Selain itu, adanya diskusi dan kolaborasi juga dapat memunculkan kreativitas individu karena dapat saling bertukar ide dan mendapatkan umpan balik yang positif sehingga memungkinkan untuk mengembangkan pikiran dengan cara yang baru, unik, dan kreatif (S. R. N. M. R. Puspitasari et al., 2023).

2. Gambaran Keterampilan Berkomunikasi Sosial Siswa Kelas XII dalam Membangun Interaksi Positif di SMAN 1 Sindangwangi

Berdasarkan penuturan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, memang terdapat perbedaan kualitas interaksi dan komunikasi antara generasi terdahulu dengan generasi muda masa kini. Hal itu didasari oleh cara atau gaya bicara seorang siswa yang belum sepenuhnya bisa mengontrol apa yang layak diucapkan atau mana yang kurang layak diucapkan di lingkungan sekolah. Temuan ini sangat relevan jika dianalisis menggunakan konsep komunikasi interpersonal menurut DeVito (2011) yang menekankan pada keterbukaan, empati, dukungan, dan positivitas dalam interaksi dua orang. Aplikasi kritis di SMAN 1 Sindangwangi menunjukkan adanya dikotomi atau paradoks dalam praktik komunikasi interpersonal siswa. Di satu sisi, guru dan siswa menunjukkan sikap positif melalui kebiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang merupakan wujud dari keterbukaan awal dan dukungan. Selain itu, pemberian tugas presentasi dan diskusi kelompok adalah dukungan struktural untuk membangun komunikasi. Namun, di sisi lain, temuan mengenai masih adanya bahasa yang kasar di kalangan teman sebaya (*peer group*) menunjukkan bahwa prinsip empati dan positivitas DeVito belum sepenuhnya terinternalisasi dalam komunikasi non-formal siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya penguatan komunikasi yang positif masih terfokus pada ranah formal (interaksi guru-siswa) dan belum berhasil menembus ranah informal siswa, sehingga menciptakan kesenjangan kualitas komunikasi antar generasi yang disorot oleh Wakil Kepala Sekolah.

Peneliti menemukan data di SMAN 1 Sindangwangi, komunikasi dan interaksi yang positif juga dipicu oleh tergantung bagaimana stimulus yang diberikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru sejarah menjelaskan bahwa adanya nilai-nilai demokratis yang dimaknai sebagai bukti memberikan kesempatan berbicara kepada siswa dengan didorong oleh pemberian stimulus-stimulus yang mendalam. Tentunya, stimulus yang diberikan juga positif agar respon yang didapatkan juga akan positif. Guru sejarah menuturkan bahwa ia memberikan stimulus berupa memberikan pertanyaan terbuka (tanya-jawab) terkait materi atau studi kasus kepada siswa agar siswa merespon dengan pemikiran kritis, lalu beliau juga terkadang langsung menunjuk ke siswa tertentu untuk memberinya kesempatan berbicara/berpendapat sebagai bentuk respon yang positif. Pendapat ini kemudian juga sejalan dengan studi dokumen dari Purba tentang model komunikasi S-R (Stimulus-Respon) yang beraliran *behavioristic* (Purba et al., 2020).

“Iya betul, nilai-nilai demokratis tentunya ada dalam pembelajaran ya selain juga stimulus-stimulus yang diberikan oleh saya terhadap anak agar anak dapat mengembangkan komunikasi yang efektif. Bapak suka menggunakan metode inquiry, mereka lebih cenderung aktif dalam mengemukakan pendapat. Dan

bapak pun memberikan kesempatan-kesempatan kepada mereka. Bapak memberi stimulusnya mendalam agar mereka lebih cepat merespon. Contoh, bapak memberikan pertanyaan yang spesifik dari sebuah materi, memberikan apresiasi kepada siswa, atau langsung menunjuk siswa tertentu untuk memberinya kesempatan berbicara.” (Guru Sejarah, 20 Januari 2025)

Penelitian ini juga menganalisis komunikasi interpersonal yang terjalin antara siswa dan guru di SMAN 1 Sindangwangi, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki kebiasaan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Kemudian guru sering memberikan tugas presentasi dan diskusi kelompok. Menurut Devito komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang sudah mempunyai hubungan atau koneksi yang jelas. (DeVito, 2011) menekankan keterbukaan, empati, dukungan, dan positivitas. Dalam penerapannya di SMAN 1 Sindangwangi, mengucapkan salam adalah bentuk keterbukaan awal, respons ramah guru untuk menunjukkan empati, tugas presentasi dan diskusi kelompok adalah dukungan, dan interaksi yang terjadi cenderung positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal, yakni dimana siswa dan guru telah melakukan komunikasi interpersonal yang bersifat dua arah, terbuka serta bersifat positif. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Mulina & Ganiem (Markhamah, 2023) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka yang membuat seseorang dapat menangkap respon orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Indikator keterampilan komunikasi interpersonal siswa meliputi keterampilan menjaga sopan santun, cepat tanggap, perhatian dan kepedulian (Markhamah, 2023). Aktivitas pembelajaran seperti presentasi dan diskusi kelompok juga dianggap efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal. Kemudian, sesuai konsep (Durkheim, 1997) yang terfokus pada kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan fakta sosial. Siswa kelas XII SMAN 1 Sindangwangi memiliki kesadaran kolektif untuk membentuk dan menjaga jalinan persahabatan dalam bentuk *circle*. Nilai-nilai yang dimiliki sebagai kesadaran kolektif diantaranya saling percaya, saling mendukung, saling membantu, dan saling menghargai. Hal ini bisa dilihat dari pendapat siswa kelas XII dimana hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memang sangat mempengaruhi keterampilan berkomunikasi sosial siswa.

Keterkaitan fenomena ini dengan sosiologi komunikasi diperdalam melalui konsep Emile Durkheim (1997) yang berfokus pada kesadaran kolektif dan solidaritas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran kolektif siswa kelas XII terwujud dalam pembentukan *circle* (kelompok persahabatan) dengan nilai-nilai bersama seperti saling percaya dan mendukung. Secara kritis, temuan ini menjelaskan bahwa *circle* berfungsi sebagai media penguat komunikasi sosial informal, di mana keterampilan

komunikasi siswa sangat dipengaruhi oleh norma internal kelompok tersebut, sejalan dengan konsep Durkheim.

Solidaritas sosial Durkheim dapat digunakan untuk menganalisis dinamika interaksi positif di sekolah. Solidaritas Mekanik tercermin dari kesamaan nilai dan pengalaman antar siswa dalam *circle* yang mendorong partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Ini merupakan bentuk interaksi positif yang didorong oleh kesamaan. Sementara itu, meskipun solidaritas organik didasarkan pada pembagian kerja, di konteks ini dapat diinterpretasikan sebagai saling ketergantungan fungsional yang diwujudkan melalui kerjasama dan diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama.

Temuan mengenai fakta sosial (norma komunikasi sekolah yang bersifat eksternal) menunjukkan bahwa aturan sopan santun yang ditegakkan guru adalah kekuatan koersif yang mengatur perilaku komunikasi siswa. Kritik teoretisnya adalah walaupun fakta sosial ini berhasil mengatur komunikasi formal (siswa-guru), ia gagal sepenuhnya mengontrol bahasa dan interaksi di ranah informal (antar teman sebaya), yang kembali menegaskan adanya dualitas dalam keterampilan komunikasi sosial siswa di SMAN 1 Sindangwangi.



Gambar 2. Kesadaran kolektif siswa yang terbentuk dari jalinan persahabatan (*circle*)

Solidaritas sosial terdiri dari solidaritas mekanik yaitu solidaritas yang didasarkan pada kesamaan nilai, kepercayaan, dan pengalaman hidup antar individu, dan solidaritas organik yang didasarkan pada saling ketergantungan antarindividu karena adanya pembagian kerja yang kompleks (Durkheim, 1997). Selain itu, Fakta sosial yang bersifat eksternal dan objektif, artinya tidak bergantung pada kehendak individu (Durkheim, 1997), dalam penelitian ini contohnya terlihat dari adanya norma-norma komunikasi di sekolah yang mengatur dan mempengaruhi cara siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi mereka. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berucap atau berbicara dan tetap menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi dengan guru atau orang yang lebih tua. Meskipun ada beberapa siswa juga yang terkadang lepas kontrol tidak sengaja menggunakan bahasa yang kurang sopan. Namun, guru-guru memiliki kesadaran yang

tinggi sehingga mereka akan menegurnya secara baik-baik dan siswa diberi pemahaman lebih dalam tanpa merasa ketakutan atau malu.

Kaitannya dengan teori interaksionisme simbolik John Dewey. Dewey (1938) mengatakan bahwa pengalaman belajar dan interaksi, individu dapat mengembangkan pemahaman makna atas simbol tentang diri mereka dan dunia sekitarnya. Contohnya terlihat dari guru telah menggunakan bahasa dan intonasi yang baik saat menyampaikan pembelajaran, guru menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan antusias agar memotivasi siswa, siswa dapat menunjukkan ekspresinya ketika kurang memahami pelajaran atau sedang kebingungan, dan siswa biasanya bersalaman atau menundukkan kepala sebagai simbol penghormatan terhadap guru. Sehingga hal ini juga sejalan dengan perspektif fenomenologis, menurut (Moleong, 2013) interaksi simbolik itu berasumsi bahwa pengalaman setiap individu ditengahi oleh penafsiran atau sebuah makna (Moleong, 2013). Teori interaksionisme simbolik di SMAN 1 Sindangwangi menunjukkan bagaimana siswa atau guru menciptakan makna dari sebuah interaksi simbolik melalui bahasa dan komunikasi non-verbal.

3. Faktor-faktor Keterampilan Berkomunikasi Sosial Siswa Kelas XII di SMAN 1 Sindangwangi

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berkomunikasi sosial siswa kelas XII SMAN 1 Sindangwangi adalah berupa faktor pendukung dan faktor penghambat, diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Pertama, pemberian motivasi oleh guru seperti yang dilakukan oleh guru sosiologi dan guru bahasa Indonesia yang dapat berupa nasihat atau umpan balik yang positif, hal tersebut dapat membantu siswa dalam penguatan keterampilan berkomunikasi sosialnya. Sejalan dengan penelitian (Ryan & Deci, 2020) menyebutkan bahwa motivasi sebagai faktor pendukung dalam penguatan komunikasi sosial. Dalam konteks ini, tindakan guru memberikan motivasi dapat dipahami sebagai bentuk *in-order-to motives* dalam pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yakni tindakan yang dilakukan guru dengan tujuan agar siswa mampu berinteraksi secara lebih baik di lingkungan sekolah. *Kedua*, Kepercayaan diri adalah faktor penting untuk penguatan keterampilan komunikasi sosial karena individu dapat merasa nyaman dan yakin atas apa yang disampaikan sehingga mereka menyampaikan informasi dan berkomunikasi secara efektif. Sesuai dengan pendapat dari kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia yang menekankan bahwa rasa percaya diri itu sangat penting bagi perkembangan keterampilan berkomunikasi sosial siswa. *Ketiga*, Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi, jika seseorang emosinya stabil maka bahasa dan komunikasi yang

dibentuk pun akan baik, berbeda jika seseorang emosinya buruk atau sedang tidak terkontrol maka akan berpotensi melontarkan bahasa dan cara komunikasi yang menyinggung penerimanya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru sejarah, guru sosiologi, dan beberapa siswa lainnya menuturkan bahwa emosi sangat berpengaruh pada cara atau gaya komunikasi siswa. Keempat, Lingkungan sosial dan Teknologi dapat menjadi faktor pendukung individu dalam penguatan keterampilan sosialnya termasuk keterampilan berkomunikasi apabila siswa mampu memanfaatkannya dengan bijak.

b. Faktor Penghambat

Pertama, menurut (Heimberg et al., 2010) Kecemasan sosial atau rasa takut pada individu dapat menghambat proses penguatan keterampilan sosial karena mereka terlalu khawatir melakukan kesalahan dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, beliau menjelaskan bahwa ketika dihadapkan pada situasi menemukan siswa yang kurang terampil dalam berkomunikasi dan menggunakan bahasa yang kurang pantas maka ia dengan sabar melakukan pendekatan secara personal dengan menegur tidak di hadapan teman-teman yang lainnya agar siswa tersebut bisa diberi pemahaman lebih tentang etika berbahasa dan mengetahui letak kesalahannya tanpa merasa menjadi malu atau takut. Kemudian, ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Sindangwangi sebagai penanggungjawab di sekolahnya, beliau menuturkan bahwa jika mendapati siswa yang berkomunikasi kurang sopan maka anak tersebut akan didekati secara personal dan diberikan pemahaman bahwa bahasa adalah segalanya sehingga mampu menggambarkan kepribadian seseorang, siswa benar-benar diberi pemahaman tanpa memberikan trauma atau rasa takut kepada siswa. *Kedua*, Sifat pemalu juga dapat menghambat seseorang untuk terampil berkomunikasi karena ia menarik diri dan kesulitan mempertahankan percakapan (Zimbardo, 1977). Di SMAN 1 Sindangwangi juga masih terlihat beberapa siswa yang memiliki sifat pemalu dan terlihat cenderung individualis. Tentunya hal ini dapat menghambat proses berkomunikasi, karena sesuai penuturan dari guru sosiologi selaku guru mata pelajaran Sosiologi juga mengatakan bahwa dalam berkomunikasi itu jangan malu-malu dan harus lebih menunjukkan rasa percaya diri. *Ketiga*, Lingkungan sosial yang negatif dan pemanfaatan teknologi yang kurang bijak itu dapat menghambat individu untuk berkomunikasi dengan baik, misalnya lingkungan yang buruk membuat siswa terpengaruh dan akan menggunakan bahasa yang tidak sopan (kasar) juga, di sisi lain perkembangan teknologi dalam bentuk media sosial itu berdampak langsung pada tingkah laku seseorang sebagai sarana informasi dan sarana interaksi sosial antar manusia yang disebut juga sebagai proses komunikasi (Perssela et al., 2022), sehingga apabila tidak dimanfaatkan dengan bijak maka akan menghambat penguatan keterampilan berkomunikasi sebab hanya terpapar dampak negatifnya. Penggunaan bahasa informal

dan ujaran negatif dalam game online sering kali terbawa ke dalam interaksi di dunia nyata, termasuk di lingkungan sekolah. Siswa kesulitan membedakan antara bahasa yang sesuai untuk konteks permainan dan bahasa yang pantas digunakan dalam situasi formal.

“Ya, sangat berpengaruh. Misalnya dari *game online* ya. Kalau lagi main *game online* kan kadang keluar kata-kata kasar, emosi gitu ya. Ngebanting benda kadang-kadang gitu. Kadang-kadang misalkan saya masuk habis jam istirahat. Mereka tuh lagi asik main gini kan, misalkan merasa terganggu ‘ibu, iyeu kagok si bu’ kadang sampai seperti itu. Pengaruh game itu sepengaruh ini. Jadi, saya mah ingin membatasi penggunaan HP ya, walaupun menggunakan teknologi itu disediakan khusus dari pendidikan/sekolah saja.” (Guru Geografi, 21 Januari 2025).

Berdasarkan temuan hasil wawancara dari guru geografi, yang juga menyoroti penggunaan kata-kata kasar dan emosi yang berlebihan sebagai dampak dari *game online*. Beliau menekankan bahwa siswa sering kali secara tidak sengaja ‘keceplosan’ menggunakan bahasa yang tidak baik karena terpengaruh oleh suasana dalam game. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih kuat untuk membantu siswa memilih dan memilih bahasa yang tepat, serta membatasi paparan konten negatif dari media sosial dan *game online*.

Secara analisis dapat disebutkan bahwa penerapan kerangka *because motive* dan *in order to motive* pada riset ini mampu menghindari penjelasan yang dangkal di mana peneliti bukan saja berhenti pada siswa sopan sebab ingin dihormati dengan analisis mendalam bahwa siswa sopan (*in-order-to* memperoleh hormat) sebab latar belakang budaya Sunda membentuknya sedemikian rupa. Hal ini juga memetakan hubungan antara budaya dengan tindakan di mana konsep *because motive* yaitu latar belakang kultural seperti nilai hormat dan ngajaga raras menjadi dasar yang melahirkan *in order to motive* yaitu tujuan-tujuan spesifik dalam interaksi sosial. Sebagai contoh, tingkatan bahasa Sunda yang disebut *Undak-Usuk Basa* merupakan manifestasi dari konsep ini, sistem ini mengatur pemilihan kata dan tingkat kesopanan berdasarkan hubungan sosial, usia, atau jabatan lawan bicara, dan juga dibagi menjadi beberapa tingkatan seperti halus (*lemes*), sedang (*loma*), dan kasar. Selanjutnya memahami siswa menjadi aktor sosial yang utuh di mana setiap tindakan komunikasi siswa di SMAN 1 Sindangwangi bukanlah tindakan asal namun menjadi perpaduan antara tujuan dan masa depan yang rasional atau *in order to* dengan bentukan dari masa lalu yang terinternalisasi atau *because*. Analisis inilah yang berperan penting dalam merancang program penguatan keterampilan berkomunikasi yang sangat sesuai dengan akar budaya Sunda dan motivasi siswa.

D. Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah terlihat bahwa upaya penguatan keterampilan berkomunikasi sosial siswa kelas XII SMAN 1 Sindangwangi telah dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang variatif seperti metode diskusi, tanya-jawab, dan presentasi, menggunakan model PBL dan Inquiry learning. Penguatan keterampilan berkomunikasi siswa difokuskan kepada kemampuan berbicara dan gaya bahasa siswa serta memberikan upaya dengan mengintegrasikan keterampilan abad 21. Kesan gambaran keterampilan berkomunikasi sosial siswa dan interaksi positif yang terjalin di sekolah semakin hari sudah mulai mengarah pada suatu kemajuan, hanya saja diperlukan perhatian dan dorongan lebih kuat bagi beberapa siswa yang masih belum terampil dalam berkomunikasi. Selain itu, interaksi positif yang dapat terlihat di sekolah adalah berupa hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, saling menjaga kesopanan dan menghormati satu sama lain. Faktor pendukung dan penghambat yang paling menonjol ditemukan pada SMAN 1 Sindangwangi yakni meliputi faktor kepercayaan diri, faktor emosi atau suasana hati, dan faktor teknologi berupa penggunaan media sosial dan game online. Disarankan bagi pihak sekolah didorong untuk membuat kebijakan yang lebih ketat dan terstruktur, seperti menerapkan “Zona Bebas Gawai” di area-area sosial tertentu (kantin, halaman sekolah) dan pada jam-jam spesifik. Selain itu, pendidikan literasi digital wajib perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum yang secara spesifik membahas etika berbahasa di dunia online dan offline guna mengontrol gaya bahasa kasar yang muncul akibat pengaruh lingkungan digital. Para guru sangat diharapkan untuk lebih berupaya kuat dalam penanaman rasa percaya diri siswa, mengamati atau memahami setiap perilaku emosional siswa, dan membatasi penggunaan media sosial atau game online di sekolah dengan ketegasan yang lebih kuat agar dapat mengontrol pemanfaatan teknologi dengan lebih bijak. Bagi siswa perlu dipilih perwakilan yang mampu mendjadi mediator dalam diskusi maupun ketegangan ringan yang berlangsung di kelas dengan prinsip ngajaga raras sebagai mekanisme intersubjektif alami yang difasilitasi dan dilembagakan secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, K. (2018). Efektivitas Penggunaan Metode Mind Map Pada Pelatihan Pengembangan Penguasaan Materi Pembelajaran. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).

- Ambarawati, A. (2021). Urgensi Keterampilan Komunikasi Nonverbal Guru Pada Era Society 5.0. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 12(2), 64–81. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i2.1188>
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Durkheim, E. (1997). *The Division of Labor in Society*. New York: Simon and Schuster.
- Furqon, M. . (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Meningkatkan Interaksi dan Koneksi Manusia. *Circle Archive*, 1(4), 1–15.
- Garcia, M. (2012). Providing Effective Feedback to Students. *Educational Leadership*, 70(2), 54–59.
- Hakim, A. L. (2023). Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skills). In *Keterampilan Pembelajaran Abad 21: Menuju SDM Unggul dan Tangguh* (pp. 1–12). Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Heimberg, R. G., Brozovich, F. A., & Rapee, R. M. (2010). A Cognitive Behavioral Model of Social Anxiety Disorder: Update and Extension. In *Social anxiety* (pp. 395–422). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375096-9.00015-8>
- Kurdi, M. S. (2023). Keterampilan Kerjasama (Collaboration Skills). In *Keterampilan Pembelajaran Abad 21: Menuju SDM Unggul dan Tangguh* (pp. 131–154). Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Markhamah, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 3 Cirebon.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin, M., Puspitasari, R., & Khomarudin. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi dalam Perbedaan Pendapat Melalui Discovery Learning pada Pembelajaran IPS Terhadap Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Ips*, 12(2), 65–73. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.757>
- Nurlelawati, M., Mauludea, H., & Siswandi, S. (2023). PERAN GURU DALAM MENDORONG INTERAKSI SOSIAL POSITIF DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 1 JANGKANG KABUPATEN SANGGAU. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 220–226. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i2.6771>
- Perssela, R. P., Mahendra, R., & Rahmadiani, W. (2022). Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata*, 2(3), 650–656. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4525>
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisyr, M., Putriana, A., Hastuti, P., Sianturi, E., Yuliani, D. R., Widiastuti, A., Qayyim, I., & Djalil, N. A. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Puspitasari, R. (2023). Keterampilan Berpikir Kreatif (Creative Thinking Skills). In Keterampilan Pembelajaran Abad 21: Menuju SDM Unggul dan Tangguh (pp. 15–28). Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Puspitasari, S. R. N. M. R., Apriyanda, R. A. M. S. R., & Qonita, K. W. U. (2023). Pendidikan IPS dalam Konteks Digitalisasi. Malang: CV Literasi Nusantara.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Setyo Utomo, P., Mulyati, S., & Anggraeni Siwi, D. (2024). DAMPAK PENGGUNAAN GADGET TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN SOSIAL SISWA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR NEGERI DUKUH 01 MOJOLABAN SUKOHARJO. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(3), 397–403. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i3.1237>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarna, C. (2020). *Filsafat Ilmu: Mencari Makna Tanpa Kata dan Mentasbihkan Tuhan dalam Nalar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (2005).
- Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Zimbardo, P. G. (1977). *Shyness: What Is It and What to Do about It*. New York: Symphony Press.